

## Peran Kharisma Sultan Agung dalam Keberlanjutan Tradisi Nguras Enceh di Makam Imogiri

Muhammad Ikhsan Ghofur <sup>1</sup>, Tatik Khalifah <sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon; ikhsan,ghofur@syekhnrjati.ac.id

<sup>2</sup> SDN Cikaso Kuningan; tatikkhalifah70@guru.sd.belajar.id

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

Ritual;  
Nguras Enceh;  
Sultan Agung

### ABSTRACT

*The nguras enceh tradition at the King's Tomb in Imogiri, Yogyakarta, reflects the community's belief in the extraordinary power of Sultan Agung, who is believed to bestow blessings through his legacy. This research uses a field method with a qualitative approach involving observation, interviews and documentation to understand the community's perception of the nguras enceh tradition. The results showed that the tradition has survived despite changes in some of its aspects, especially since the 2000s with the cultural carnival before the core event. The nguras enceh tradition is not only a form of respect for the ancestors, but also has social, cultural and economic functions. The charismatic influence of Sultan Agung is the main factor supporting the sustainability of this tradition, which attracts the enthusiasm of the community to participate each year. The procession of tahlil, prayer and taking of enceh water is carried out solemnly, showing deep respect for Sultan Agung. The community's participation in gotong royong activities and belief in the blessings of enceh water strengthen their social and spiritual values. Nguras enceh tradition is also a cultural and religious tourist attraction. In conclusion, the existence of the nguras enceh tradition at Imogiri Cemetery is based on the charismatic influence of Sultan Agung, which remains alive in various aspects of people's lives, strengthening their spiritual, social and economic ties to their ancestral heritage.*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sekali ritual-ritual budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Ritual-ritual tersebut bermacam-macam, mulai dari ritual pertunjukan maupun ritual berbau agama. Lestarinya budaya tersebut tidak lain dikarenakan kesadaran pelaku budaya yang sangat tinggi. Sehingga, hingga saat ini Indonesia masih banyak kegiatan budaya yang diikuti oleh masyarakat. Budaya merupakan pikiran, akal, dan budi, sementara kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal, budi, dan sebagainya), manusia (seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya) (Karim, 2007). Kebudayaan dianggap bersifat adaptif karena membantu manusia menyesuaikan diri dengan kebutuhan fisiologis tubuh

mereka serta beradaptasi dengan lingkungan fisik-geografis dan sosial (Syakhrani & Kamil, 2022).

Dalam proses adaptifnya, budaya dapat bertahan karena kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam perkembangan zaman. Di Indonesia, pelestarian budaya merupakan upaya yang sangat penting dan sering dilakukan untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan. Salah satu contoh pelestarian budaya yang signifikan dapat ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebuah wilayah yang dikenal dengan kekayaan tradisi dan kebudayaannya.

Yogyakarta, dengan sejarah dan nilai budaya yang mendalam, memiliki berbagai tradisi dan upacara adat yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Yogyakarta, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Beberapa tradisi yang terkenal di Yogyakarta antara lain Sekatenan, sebuah festival yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan berbagai pertunjukan dan pameran; Wilujengan, yang merupakan acara syukuran dan doa bersama; Nitik, yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur; dan Perayaan Malam Satu Suro, yang menandai pergantian tahun dalam kalender Jawa. Selain itu, ada juga Ruwahan, yang diadakan untuk membersihkan diri dari segala kesalahan, dan Kupatan, yang merayakan berakhirnya puasa Ramadan dengan hidangan khas (AGUSTINA, 2013; Al-Fajriyati, 2019; Hapsari, 2024; Nurcahyo & Yulianto, 2019; Purwanti, 2014; Zuhro, 2021). Tradisi tahunan yang terlaksana terus menerus ini bisa berjalan dikarenakan kerjasama antara pemerintahan dan masyarakat yang berjalan baik. Pemerintah dengan dukungan masyarakat terus melestarikan kegiatan budaya yang ada di masyarakat.

Di antara berbagai tradisi yang ada di Yogyakarta, salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah kegiatan nguras enech di Makam Raja Imogiri. Tradisi ini dilaksanakan oleh sejumlah abdi dalem dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini rutin diadakan setiap tahun, dimulai dengan kirab budaya yang diakhiri dengan acara sakral nguras enech. Dalam perkembangannya, tradisi nguras enech tidak lepas dari pengaruh arus globalisasi, yang dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi. Menurut penuturan para abdi dalem, dahulu tradisi nguras enech hanya dilakukan oleh mereka yang tergolong abdi dalem. Namun, sejak tahun 2000-an, tradisi ini mengalami perkembangan dengan adanya kirab budaya sebelum pelaksanaan acara inti nguras enech.

Seiring dengan berkembangnya pola pikir manusia, globalisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan masyarakat. Menurut Mike Featherstone, terdapat pergeseran masyarakat dalam menghadapi budaya global. Pergeseran ini meliputi dominannya nilai simbolis “barang,” proses estetisasi kehidupan, serta melemahnya sistem referensi nilai dan budaya tradisional (Kausar, 2012). Di era postmodernisme, menurut Mike Featherstone, budaya memiliki tiga ruang pengertian utama. Pertama, budaya mencakup perubahan dalam bentuk teorisasi, presentasi, dan diseminasi karya seni serta intelektual yang tidak terpisahkan dari perubahan mikro dalam wilayah kebudayaan. Kedua, budaya juga melibatkan perubahan ruang yang lebih luas, mencakup bentuk-bentuk produksi, konsumsi, dan sirkulasi tanda dan simbol. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan yang lebih luas dalam relasi kekuasaan dan keseimbangan dalam masyarakat. Ketiga, budaya mencakup perubahan dalam praktik dan pengalaman sehari-hari berbagai kelompok yang menggunakan rezim penandaan (*regime of signification*) dengan berbagai cara dan gaya. Kelompok-kelompok ini mengembangkan sarana-sarana baru untuk orientasi dan pembentukan identitas (Hidayat, 2019).

Meskipun mengalami perubahan, proses tradisi nguras enech tetap bertahan hingga sekarang. Kepercayaan masyarakat akan keberkahan dalam tradisi nguras enech masih cukup banyak. Berkah atau barakah bisa terjadi dan dapat diraih oleh setiap orang, baik yang terdapat pada orang alim, orang saleh, tempat tertentu, benda maupun waktu. Ritual ini juga sering disebut dengan istilah *ngalap berkah* dalam sebuah tradisi (Manan, 2013). Keberkahan ini diyakini oleh masyarakat karena mereka mempercayai kekuatan yang dimiliki oleh Sultan Agung Mataram. Salah satu bentuk kekuatan yang dimiliki oleh Sultan Agung adalah gelarnya, yaitu “Sultan Agung Hanyakrakusumo Sayyidin Panatagama Senopati Ing Alaga Abdurrahman Khalifatullah.” Gelar ini menegaskan bahwa Sultan Agung memiliki kedudukan sebagai raja yang agung dan berkuasa (Hariyanto, 2019). Melalui peninggalan-peninggalan yang ada di Makam Imogiri, masyarakat meyakini bahwa mereka dapat memperoleh keberkahan.

Tradisi nguras enech merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan dengan penuh keistimewaan pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon di bulan Sura (COE Administrator, 2016). Ritual ini memiliki makna penting bagi masyarakat sekitar, yang menganggapnya sebagai momen yang penuh berkah dan spiritual. Keberlanjutan tradisi nguras enech hingga saat ini merupakan cerminan dari ketahanan budaya lokal yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sambil tetap menjaga esensi aslinya. Salah satu faktor utama yang mendukung eksistensi dan keberlanjutan ritual ini adalah kharisma yang dimiliki oleh Sultan

Agung. Sultan Agung, sebagai figur yang dihormati dan dipandang memiliki kekuatan spiritual dan mistis, memainkan peran sentral dalam pelestarian tradisi ini. Kharisma beliau tidak hanya membentuk citra ritual ini sebagai sesuatu yang sakral dan berharga, tetapi juga mempengaruhi sikap dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti acara tersebut.

Antusiasme masyarakat yang tinggi untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam nguras enech menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ritual semata, tetapi juga sebagai wujud penghormatan dan penghargaan terhadap warisan leluhur yang dipegang teguh. Melalui pelaksanaan rutin setiap tahunnya, masyarakat tidak hanya memperoleh kesempatan untuk merasakan berkah dari air enech tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dengan leluhur mereka. Kharisma Sultan Agung, sebagai sumber inspirasi dan kekuatan ritual ini, terus menyatukan masyarakat dalam sebuah tradisi yang melampaui sekadar praktik budaya, menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas dan sejarah kolektif mereka.

Otoritas kharismatik berhubungan dengan kesetiaan terhadap individu yang memiliki sifat luar biasa, seperti kepahlawanan atau kekuatan magnetik, yang sering kali terlihat pada pemimpin revolusi, nabi, atau prajurit pejuang. Kemampuan seseorang dalam suatu hal perlu diakui oleh orang lain. Pengakuan ini ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap pemegang otoritas kharismatik, karena orang yang memiliki kharisma memiliki keunggulan tersendiri yang berdampak positif bagi para pengikutnya. Pemegang kharisma menjalankan tugas yang sesuai dengan posisinya dan mengharapkan kesetiaan pengikut berdasarkan misinya. Namun, kharisma akan hilang jika misi yang dilaksanakan tidak diakui oleh masyarakat (Weber, 2009).

Berdasarkan fakta lapangan, peneliti tertarik untuk meneliti tradisi nguras enech yang berkaitan erat dengan kharisma yang dimiliki oleh Sultan Agung. Keberlanjutan tradisi ini, yang tetap dilaksanakan setiap tahunnya menunjukkan bahwa ada faktor kuat yang mendasari keberadaan dan eksistensinya di tengah arus globalisasi. Salah satu faktor utama yang mendukung keberlanjutan tradisi ini adalah kharisma Sultan Agung, yang mampu menarik perhatian dan antusiasme masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam ritual tersebut. Peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana kharisma Sultan Agung mempengaruhi persepsi masyarakat dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pelestarian tradisi nguras enech. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kekuatan kharismatik seorang pemimpin dengan keberlangsungan tradisi budaya di masyarakat.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif (J Moleong, 2018). Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang sistematis dan terukur, memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Sumber data penelitian mencakup dua kelompok utama: abdi dalem, yaitu individu yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan ritual, serta masyarakat umum yang berpartisipasi dalam tradisi nguras enceh

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini mengadopsi tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mendokumentasikan peninggalan-peninggalan Sultan Agung yang ada di Makam Imogiri. Melalui observasi langsung, peneliti dapat menangkap detail-detail penting yang berkaitan dengan artefak dan tata cara ritual (MS, 2006). Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai kepercayaan masyarakat terhadap peninggalan Sultan Agung. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk abdi dalem dan masyarakat setempat, untuk mengungkap perspektif mereka mengenai nilai dan makna ritual nguras enceh dalam konteks sejarah dan budaya. Data dari wawancara ini memberikan wawasan kualitatif yang penting mengenai bagaimana masyarakat memandang dan berinteraksi dengan tradisi nguras enceh (MS, 2006). Dokumentasi juga memegang peranan penting dalam penelitian ini, mencakup pengumpulan data dari berbagai catatan historis, arsip, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Dokumentasi bertujuan untuk menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, serta untuk memastikan data yang diperoleh adalah lengkap, valid, dan bukan sekadar perkiraan. Teknik ini sangat penting untuk mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung analisis dan interpretasi hasil penelitian (Basrowi, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ritual tradisi nguras enceh dalam pandangan masyarakat**

Tradisi nguras enceh merupakan ritual yang dilakukan dengan mengganti air gentong di Makam Raja Imogiri, melibatkan abdi dalem dari Solo dan Yogyakarta. Ritual ini dilaksanakan secara tahunan pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon dalam bulan Sura, yang merupakan bagian dari kalender Jawa. Upacara ini tidak

hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai simbol dari kesinambungan dan kesakralan warisan budaya.

Proses pelaksanaan tradisi nguras enech dimulai sehari sebelum acara utama dengan kirab budaya, di mana siwur, yaitu alat yang digunakan untuk menguras air dari gentong, diarak dalam sebuah prosesi yang meriah. Kirab ini melibatkan partisipasi aktif dari abdi dalem dan masyarakat setempat. Kirab ini bukan hanya sekadar parade, melainkan juga merupakan perayaan budaya yang menampilkan berbagai kesenian tradisional seperti tari-tarian, musik gamelan, dan pementasan seni lainnya. Kirab ini menggambarkan semangat gotong royong dan rasa kebersamaan antara masyarakat dan abdi dalem.

Setelah kirab selesai, siwur diarak menuju Makam Raja Imogiri oleh para abdi dalem. Proses ini disertai dengan acara tahlilan, di mana masyarakat berkumpul untuk berdoa dan membaca doa-doa tertentu yang dipimpin oleh abdi dalem. Acara tahlilan ini berlangsung di malam hari, menciptakan suasana sakral dan khidmat sebagai bentuk penghormatan yang mendalam terhadap Sultan Agung dan leluhur lainnya yang dimakamkan di tempat tersebut.

Susunan upacara nguras enech terdiri dari beberapa tahapan penting. Acara dimulai dengan pembukaan, diikuti dengan tahlil, wilujengan, dan doa. Selanjutnya, dilakukan pengalungan untaian bunga ke enech serta pengambilan air oleh abdi dalem yang berpangkat tumenggung atau ngabei. Setelah itu, air diciduk oleh abdi dalem bersama warga, dan air enech tersebut dibagikan kepada warga. Setiap warga yang mengambil air enech memberikan sumbangan seikhlasnya di kotak yang telah disiapkan oleh abdi dalem. Upacara ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan simbolis yang terkandung dalam air enech. Sumbangan sukarela dari warga menunjukkan rasa syukur dan partisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Dengan demikian, tradisi nguras enech tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara masyarakat dan sejarah mereka. Enech di makam tersebut terdiri dari empat enech, yaitu Enech Kyai Danumaya dari Kerajaan Palembang, Enech Kyai Danumurti dari Kerajaan Aceh, Enech Kyai Mendung dari Kerajaan Ngerum, Turki, dan Enech Nyai Siyem dari Kerajaan Siam, Thailand (Admin, 2013, 2017).

Tujuan masyarakat mengikuti acara nguras enech beragam, antara lain untuk mengharapakan keberkahan air sebagai obat, memperlancar rezeki, keselamatan, dan ada juga yang sekadar untuk wisata. Ketenangan batin menjadi tujuan utama, khususnya bagi mereka yang berziarah ke Makam Imogiri. Aktivitas para peziarah

juga cukup beragam, mulai dari sekadar berdoa, meminta air enceh, hingga meminta cincin dari tongkat peninggalan Sultan Agung. Masyarakat percaya bahwa ada kekuatan yang dapat memberikan dampak positif bagi mereka. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu alasan masyarakat datang, dengan keyakinan bahwa membawa tanah dari sekitar makam dapat membantu mereka menjual tanah dengan harga yang layak.

Menurut abdi dalem, pernah ada seseorang yang memiliki penyakit yang tak kunjung sembuh, kemudian dimintakan air enceh tersebut sebagai obat. Alhamdulillah, dengan perantara air tersebut, orang tersebut sembuh. Selain itu, saat proses nguras berlangsung, terdapat juga antrian masyarakat yang mengambil makanan yang terdiri dari ketan, kolak, dan apem. Tujuan mereka mengantri adalah untuk mengharapkan berkah dari tradisi nguras enceh.

Menurut pengakuan abdi dalem yang menjaga makam, air yang digunakan untuk mengisi enceh berasal dari Pegunungan Bakung Mangunan Dlingo, yang pada masa lalu merupakan tempat pertapaan Sultan Agung. Ketika Sultan Agung sedang melakukan tapa, seorang abdi dalem memohon izin untuk mencari air minum, namun permohonannya tidak dikabulkan oleh sultan. Sebagai alternatif, Sultan Agung melubangi batu dengan tongkatnya sebanyak tujuh kali, sehingga muncul air dari ketujuh lubang tersebut. Legenda tentang Sultan Agung yang melubangi batu untuk mendapatkan air memperkuat legitimasi otoritas kharismatiknya. Kisah ini menjadi bagian dari narasi yang mengelilingi Sultan Agung, memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kekuatan luar biasa yang dimilikinya

Dalam tradisi nguras enceh di Makam Imogiri, teori kharismatik Weber membantu kita memahami bagaimana kharisma Sultan Agung memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik spiritual, sosial, maupun ekonomi. Kepercayaan terhadap kekuatan luar biasa Sultan Agung, pengalaman spiritual para peziarah, serta dampak sosial dan ekonomi dari tradisi ini mencerminkan elemen-elemen otoritas kharismatik yang dijelaskan oleh Weber. Dengan demikian, otoritas kharismatik Sultan Agung tetap menjadi pilar penting dalam menjaga dan menghidupkan tradisi nguras enceh di tengah masyarakat

### **Eksistensi Nguras Enceh**

Tradisi nguras enceh adalah ritual tahunan yang selalu dikunjungi oleh masyarakat setiap tahun. Ritual ini bertujuan untuk menghormati leluhur dan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa hormat masyarakat kepada leluhurnya (Khalil, 2008). Kedudukan nguras enceh dalam masyarakat mengalami beberapa

perubahan, meskipun perubahan tersebut terbatas pada aktivitas-aktivitas tertentu. Salah satu aktivitas yang mengalami perubahan adalah kegiatan kirab siwur. Sejak tahun 2000-an, jumlah peserta kirab dari masyarakat sekitar semakin ramai, yang mengakibatkan perubahan nilai terhadap kirab tersebut. Menurut abdi dalem, ramainya peserta kirab telah mengubah kesakralan acara tersebut menjadi objek wisata bagi masyarakat sekitar.

Namun, meskipun terjadi perubahan pada beberapa aktivitas, kesakralan dalam kegiatan nguras enceh tetap terjaga. Misalnya, acara tahlil yang diadakan pada siang hari sebelum prosesi nguras dilaksanakan, diikuti oleh peserta dengan penuh khidmat. Kesakralan acara ini dipertahankan berkat rasa penghormatan yang mendalam terhadap leluhur dan permohonan keberkahan dari air enceh. Karena tujuan utama dari kegiatan nguras enceh adalah untuk mengharap berkah, tradisi ini tetap terjaga meskipun ada perubahan dalam aspek tertentu. Kesakralan acara, terutama pada saat berdoa, tetap terpelihara, dan proses pengambilan makanan serta air oleh masyarakat juga berlangsung secara teratur. Dengan demikian, runtuhnya totalitas dan kesatuan nilai dari kepercayaan tidak terjadi, dan pergeseran makna yang dipengaruhi oleh globalisasi tidak mengubah esensi dari ritual ini.

Adapun fungsi dari tradisi nguras enceh diantaranya adalah sarana penghormatan leluhur, sosial, budaya, dan wisata. Acara nguras enceh yang dilakukan setiap tahun merupakan bentuk ekspresi penghormatan kepada leluhur. Hal ini terlihat karena enceh merupakan peninggalan dari Sultan Agung. Dahulu, enceh tersebut digunakan oleh Sultan Agung untuk berwudhu. Setelah Sultan Agung meninggal, enceh tersebut dibawa dan ditempatkan dekat makamnya. Pengurusan *enceh* dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Sultan Agung, karena enceh tersebut merupakan peninggalan dari berbagai kerajaan. Peninggalan Sultan Agung yang sakral berangkat dari cerita yang dibangun dan disampaikan kepada masyarakat. Bahkan menurut abdi dalem, pada masa penjajahan, Makam Imogiri menjadi markas Tentara Indonesia, dan air enceh dipercaya dapat menjadi obat bagi tentara yang terluka.

Upacara tradisi *nguras enceh* memiliki fungsi sosial, yaitu memperlihatkan sifat gotong royong antar sesama. Hal ini terlihat dari rangkaian prosesi upacara tradisi *nguras enceh* yang diikuti oleh berbagai elemen masyarakat, baik dari golongan keraton, pemerintahan, abdi dalem, maupun masyarakat umum. Semua elemen ini bahu-membahu membantu pelaksanaan upacara tradisi *nguras enceh*. Fungsi budaya dari upacara *nguras enceh* adalah memperlihatkan sikap budaya

masyarakat Imogiri. Hal ini terlihat dari prosesi kirab budaya yang menampilkan berbagai macam kesenian tradisional sebagai warisan budaya, seperti tari-tarian, jathilan, kethoprak, gejok lesung, dan sholawatan (Rokhim, 2013).

Masyarakat Imogiri sangat antusias menyaksikan berbagai pertunjukan budaya yang dipertontonkan dalam kirab budaya ngarak siwur. Kegiatan ini sangat penting untuk menjaga warisan budaya, baik kesenian tradisional maupun bahasa, agar tidak punah. Upaya pelestarian budaya ini juga didukung oleh Forum Cinta Budaya Bangsa (FORCIBB). Dengan adanya upacara tradisi *nguras enceh*, daerah Imogiri menjadi lebih dikenal luas. Banyak pengunjung yang sengaja datang untuk mengikuti jalannya upacara tersebut, ditambah dengan pemberitaan dari media massa mengenai tradisi *nguras enceh* di Imogiri. Hal ini meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi Imogiri, yang dikenal sebagai tempat wisata budaya dan religi.

Eksistensi tradisi *nguras enceh* di Makam Imogiri dapat dianalisis melalui teori kharismatik Weber, yang menekankan pengaruh kharisma Sultan Agung terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kepercayaan pada kekuatan supranatural Sultan Agung, pengalaman spiritual para peziarah, serta dampak sosial dan ekonomi dari tradisi ini mencerminkan elemen-elemen otoritas kharismatik. Dengan demikian, otoritas kharismatik Sultan Agung tetap menjadi pilar penting dalam menjaga dan menghidupkan tradisi *nguras enceh*, menunjukkan bagaimana pengaruh kharismatik dapat bertahan dan berkembang dalam konteks budaya dan sejarah.

Kepercayaan pada kharisma Sultan Agung menjadi dasar utama yang menggerakkan masyarakat untuk mengikuti ritual ini. Tradisi *nguras enceh* juga mencakup pengalaman spiritual yang mendalam bagi para peziarah. Prosesi tahlil, doa, dan pengambilan air enceh dilakukan dengan penuh khidmat, menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap Sultan Agung. Otoritas kharismatik juga memengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Tradisi *nguras enceh* menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan menjaga nilai-nilai sosial. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa membawa tanah dari sekitar makam Sultan Agung dapat membantu mereka dalam aspek ekonomi, seperti meningkatkan penjualan tanah.

## **SIMPULAN**

Tradisi *nguras enceh* di Makam Imogiri merupakan ritual tahunan yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya, dan tetap bertahan di tengah masyarakat berkat pengaruh kharismatik Sultan Agung. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan luar biasa Sultan Agung menjadi dasar utama yang mendorong mereka untuk mengikuti dan melestarikan tradisi *nguras enceh*. Tradisi *nguras enceh* menyediakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para peziarah. Prosesi tahlil, doa, dan pengambilan air enceh dilakukan dengan penuh khidmat, mencerminkan rasa hormat yang tinggi terhadap Sultan Agung dan memperkuat ikatan emosional antara masyarakat dan warisan leluhur mereka. Pemberitaan media tentang tradisi *nguras enceh* dan minat wisatawan untuk mengunjungi Makam Imogiri menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghormatan leluhur, tetapi juga sebagai daya tarik wisata budaya dan religi yang meningkatkan ketenaran daerah Imogiri. Dengan demikian, eksistensi tradisi *nguras enceh* di Makam Imogiri tidak hanya didasarkan pada praktik ritual semata, tetapi juga pada pengaruh kharismatik Sultan Agung yang tetap hidup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan bagaimana otoritas kharismatik dapat bertahan dan berkembang dalam konteks budaya dan sejarah, memperkuat ikatan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat dengan warisan leluhur mereka

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. (2013). *Tradisi Nguras Enceh*. Warisan Budaya Takbenda Indonesia. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3347>
- Admin. (2017). *Tradisi Upacara Nguras Enceh di Makam Imogiri*. Pemerintah Kabupaten Bantul. <https://bantulkab.go.id/berita/detail/3155/tradisi-upacara-nguras-enceh-di-makam-imogiri.html>
- AGUSTINA, A. (2013). *MITOS RORO MENDUT DAN PRANACITRA DALAM TRADISI WILUJENGAN DAN PANYUWUNAN DI DUSUN KAJOR WETAN DESA SELOPAMIRO KEKAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA*. UIN SUNAN KALIJAGA.
- Al-Fajriyati, M. I. (2019). Pengaruh tradisi Sekatenan terhadap perilaku keagamaan masyarakat Yogyakarta. *Khazanah Theologia*, 1(1), 40–46.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- COE Administrator. (2016). *Upacara Nguras Enceh*. Center Of Excellence (CoE) Budaya Jawa. <http://bpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/upacara-nguras-enceh-405>

- Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo). *COMPEDIART*, 1(1), 44–52.
- Hariyanto, H. (2019). GERAKAN DAKWAH SULTAN AGUNG (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah di Jawa Pada Tahun 1613 M-1645 M). *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang teori-teori sosial postmodern: sejarah, pemikiran, kritik dan masa depan postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42–64.
- J Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Karim, A. (2007). *Islam Nusantara*. Pustaka Book Publisher.
- Kausar, A. S. (2012). Islam Dalam Globalisasi: Tantangan Agama Dalam Manajemen Keutuhan Umat. *Millah: Journal of Religious Studies*, 379–398.
- Khalil, A. (2008). *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. UIN-Malang Press.
- Manan, A. (2013). *Melestarikan Tradisi dan Budaya Leluhur ala Ahlusunnah wal Jamaah*.
- MS, B. (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Restu Agung.
- Nurchayyo, R. J., & Yulianto, Y. (2019). Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2), 149–153.
- Purwanti, R. S. (2014). Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Rokhim, M. N. (2013). *Unsur Religi Dalam Tradisi Nguras Enceh Di Makam Raja-Raja Imogiri*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Weber, M. (2009). *Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Zuhro, A. R. (2021). Tradisi Nitik: Karakteristik, proses, dan makna batik Nitik Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(2), 76–88.